

Kemudian memfasilitasi program pemerintah dalam rangka peningkatan *performance* PDAM yang pada akhirnya terjadi peningkatan pelayanan air minum/air bersih kepada mas-

saar 30.244 (per detail). 10) Membantu menun-kan kehilangan air rata-rata (kalau sebelumnya di atas 40 persen, maka pada 2013 menjadi 38 persen). Estimasi kehilangan pendapatan

tahun Daerah, sampai 2010 telah terbentuk tujuh provinsi, 35 kota dan 173 kabupaten baru. Pemekaran wilayah itu membawa pemerahan PDAM yang memiliki konsekuensi relatif, yaitu

Penulis adalah Ketua Prodi Magister Manajemen UMSU, Dosen Magister Psikologi UMA, Dan Pembina STAI Syekh H. Abdul Halim IIasan AL - Ishlahiyah Binjai.

# Pembelajaran Dari PT India

Oleh Dr Didik Santoso, MPd

**Harga buku yang diterbitkan luar negeri dapat dijual murah. Artinya keberanian pemerintahnya menyubsidi rakyatnya dalam mencerdaskan bangsanya cukup tinggi**

**P**embelajaran merupakan faktor penentu apakah suatu negara akan menjadi maju atau tidak. Karena melalui pembelajaran sumber daya manusia berkualitas akan dapat ditingkatkan secara cepat dan sekaligus dapat merevolusi mental bangsa. Pembelajaran dalam hal ini memiliki arti lebih luas, tidak hanya bermakna pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi (formal) tetapi mencakup pelatihan di instansi pemerintah dan swasta (non-formal) - juga proses menanamkan nilai-nilai dalam keluarga (informal) serta suasana yang diciptakan seruan profesi dalam kehidupan seperti berdagang, pegawai, memimpin, termasuk berpolitik.

Pada kesempatan ini, penulis hanya memaparkan pembelajaran di perguruan tinggi (PT) di India. Pada tanggal 1-15 November 2014 penulis berada di India mengunjungi beberapa universitas antara lain Jawaharlal Nehru University (JNU), Jamia Millia Islamia University, dan Aligarh Muslim University untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran yang hasilnya penulis sajikan pada ASAHL (Association of Southeast Asian Institutions of Higher Learning) Conference di Singapura tanggal 3-5 Desember 2014 dengan tema "Education Innovation for the Knowledge-based Economy: Curriculum, Pedagogy, and Technology". Juga artikel berjudul *Improving the Students' Spiritual Intelligence in Writing English as a Foreign Language through Whole Brain Learning* pada Annual ICT Conference di Mesir 14-16 Februari 2015.

Pembelajaran perguruan tinggi di India terjadi di dalam kelas dan di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas lebih banyak cenderung *teacher-centered* dan pada *student-centered*. Dosen lebih banyak mengontrol proses pembelajaran walaupun terkadang mahasiswa melakukan presentasi. Proses pembelajaran lebih banyak membicarakan pengetahuan yang terkadang mahasiswa mengalami *overload*. Bila pengetahuan yang dibekalkan terlalu banyak, menurut teori otak, bukanlah penguasaan yang terjadi tetapi kecenderungan hilangnya (*loss*) pengetahuan itu sendiri. Di kelas masih menggunakan papan tulis dengan kapur atau spidol dengan *whiteboard*. Dosen masih lebih banyak memberi ceramah dan lebih dominan mengontrol

pembelajaran. Pembelajaran masih lebih cenderung membina kecerdasan intelektual daripada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Pembelajaran di India sebagian besar masih menggunakan cara-cara tradisional yaitu dosen masih lebih berperan aktif dengan kebanyakan masih menggunakan metode ceramah. Dosen lebih banyak memberi ilmu pengetahuan daripada menanamkan sikap dan keterampilan serta kurang menanamkan kecerdasan spiritual sebab kecerdasan jenis ini merupakan kecerdasan yang menjadi target tertinggi pembelajaran (*the ultimate intelligence*). Bila kecerdasan spiritual orang baik maka akan mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan melejitkan kecerdasan otak (Danah dan Zohar, 1995:4).

Kualitas sumber daya manusia dan revolusi mental akan dapat dilakukan bila pembelajaran mampu menanamkan kecerdasan spiritual kepada siswa atau mahasiswa. Namun pembelajaran di perguruan tinggi di India kurang menanamkan kecerdasan spiritual ini. Menurut salah satu penulis India A. Parthasarathy (2012) yang menulis buku *The Fall of Human Intellect* menyatakan, India adalah banyak negaranya ini lebih membina dan membangun intelegensi tetapi kurang membangun intelek. Intelegensi berkenaan dengan pembangunan mental manusia melalui pengetahuan di mana pengetahuan ini berasal dari luar diri manusia. Sedangkan intelek berkenaan dengan membangun mental manusia melalui kebijaksanaan atau *wisdom*. Kebijaksanaan ini berasal dari dalam diri manusia.

Di sisi lain Frances Vaughan (2014: 239) menyatakan "kebijaksanaan" (*intellect*) dan merasakan penderitaan orang lain akan muncul bila kecerdasan spiritual dibina secara optimal. Kecerdasan spiritual ini dapat muncul dengan cara melakukan pencarian (*questing*), penyelidikan atau penelitian (*inquiry*), dan mengamalkan (*practice*) pengetahuan yang dipelajari. Apalagi India termasuk negara sekuler di mana agama tidak dikelola oleh pemerintah tetapi diberi kebebasan untuk mengembangkan agamanya masing-masing. Walaupun India dianggap negara sekuler, masyarakatnya adalah permeluk agama mayoritas Hindu, diikuti agama Islam, Budha, Kristen Katolik dan Protestan, Yahudi, Shik,

Bahai, Jain, Jain, dan Sinto.

Tetapi kecerdasan spiritual tidak identik dengan penguasaan ilmu agama. Orang yang memiliki banyak ilmu agama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual memadai. Sebaliknya, orang yang memiliki sedikit ilmu agama bisa jadi ia memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Kecerdasan spiritual adalah cara-cara seseorang mengetahui dan mengintegrasikan antara kehidupan di dalam pikiran serta semangatnya dengan kehidupan di dunia kerja (Vaughan, 2014: 239). Dalam dunia pembelajaran, definisi ini dapat disederhanakan bahwa bila peserta didik mempelajari ilmu. Ilmu yang dipelajari tidak hanya sekedar ilmu untuk diri sendiri dan orang banyak. Dalam hal ini peserta didik sudah dikatakan mampu memaknai kehidupannya.

Pendapat lain mengatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya mampu memaknai kehidupan akan tetapi dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari termasuk belajar dan bekerja seseorang haruslah siap saat ingat pada Tuhan. Pembelajaran di luar kelas tampak pada saat penulis mengamati kegiatan mahasiswa di perpustakaan. Perpustakaan JNU yang memiliki 1 miliar buku dan buka selama 24 jam membuat para mahasiswa menghabiskan waktunya untuk membaca buku, membuka internet gratis, dan memanfaatkan perpustakaan digital. Melalui perpustakaan digital, mahasiswa cukup mencatat nomor kode buku yang selanjutnya diberitahukan kepada petugas perpustakaan. Petugas perpustakaan mentransfer isi buku ke laptop mahasiswa. Sehingga mahasiswa tidak mengeluarkan uang untuk mendapatkan buku yang diperlukan.

Di samping itu, harga buku yang diterbitkan dari luar negeri dapat dijual murah. Artinya keberanian pemerintahnya menyubsidi rakyatnya dalam mencerdaskan bangsanya cukup tinggi. Buku dari terbitan dunia Barat yang pada beberapa tahun terakhir harganya 1000 rupe (sekitar Rp220 ribu) dari 4000 rupe (Rp880 ribu) harga aslinya.

Selain harga buku, aspek lain yang menunjang pembelajaran adalah bila dosen dan mahasiswa makan di kantin universitas, mereka disubsidi oleh universitas yang bersangkutan. Subsidi ini berasal dari pemerintahnya. Sebagai contoh penulis makan di luar kampus dikenakan biaya 110 rupe (Rp22 ribu) tetapi ketika penulis makan di kampus hanya dikenakan 20 rupe saja (Rp4000).

Dipandang dari segi fisik bangunan universitas di India menunjukkan suatu gambaran kesederhanaan. Sebagian besar dinding tidak dicat tetapi asli dengan warna batu bata tidak dicat berwarna warni. Demikian juga

halnya dengan lantai tanpa keramik dan seperti semen biasa. Para dosen dan pegawai masih banyak menggunakan sepeda dan kalau pun pakai mobil, mobilnya sederhana dan kelihatannya tidak mewah.

Dari segi gaji dosen, seorang Doktor penghasilan resmi sebesar Rp17 juta perbulan dan guru besar sebesar Rp30 juta perbulan. Jika dibanding di Indonesia, seorang Doktor berpenghasilan resmi lebih kurang Rp7 juta perbulan dan guru besar sebesar Rp15 juta. Dengan berpenduduk 1,2 miliar jiwa dengan 170 juta Muslim, India mampu menunjukkan beberapa perkembangan yang lebih maju dari Indonesia. Walaupun disipilri, kemiskinan, dan mentalitas orang India masih lebih kurang sama dengan Indonesia. Demikian halnya dengan pembelajaran (khususnya pembelajaran di dalam kelas) yang hampir tidak nampak perbedaannya dengan Indonesia.

Penulis adalah Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Dan Ketua Umum Lembaga Akselerasi Pendidikan Indonesia Sumatera Utara.

## Pengumuman

Redaksi menerima kiriman karya tulis berupa artikel/opini, surat pembaca. Kirim ke alamat redaksi dengan tujuan 'Redaktur Opini Waspada' dengan disertai CD atau email: opiniwaspada@yahoo.com. Panjang artikel 5.000-10.000 karakter dengan dilengkapi biodata dan kartu pengenal (KTP) penulis. Naskah yang dikirim adalah karya orisinal, belum/tidak diterbitkan di media manapun. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

## SUDUT BATAUAH

- \* Sumut targetkan 2015 setiap desa satu PAUD
- *Paten, walaupun DIPA turun*
- \* Tol Medan-Binjai tergeser ke daerah lain
- *Nasib-nasib, he...he...he*
- \* Aspirasi masyarakat Sumut dibahas di Parlemen
- *Percuma tol Medan-Binjai tak terwujud*

Opak Sirei